

# RELASI ANTARA PIKIRAN DAN TINDAKAN POLITIK DALAM KONTEKS PENDIDIKAN: PERBANDINGAN PARADIGMA ISLAM DAN BARAT

**M. Kholid Thohiri**

kholidthohiri@gmail.com

STAI DiponegoroTulungagung

**Abstrak:** Artikel ini mengkaji ideologi dan politik pendidikan perspektif peradaban Islam dan Barat. Tujuan kajian ini adalah pemetaan karakteristik masing-masing dan tentunya penulis melakukan penilaian-penilaian sekaligus juga mencoba menghadirkan salah satu studi kasus mengenai tema ini. Artikel ini menunjukkan bahwa kajian mengenai ideologi ternyata tidak lepas dari kajian *worldview* (pandangan dunia). *Worldview* juga menyangkut persoalan umum tidak hanya dunia fisik tapi juga metafisis. Kajian *worldview* dapat mengetahui hakikat sebuah ideologi suatu bangsa. Ideologi lebih khusus terkait pikiran yang mempengaruhi dan mendorong tindakan sosial dan politik. Jelas bahwa, ketika peradaban Islam dan Barat dikaji melalui *worldview* maka terlihat perbedaan antara keduanya. Hal ini berimplikasi pada konsep ideologi keduanya yang mempengaruhi konsep ilmu dan praktik pendidikan. Sudah barang tentu hal ini merupakan konsekuensi logis dari sebuah bangunan peradaban. Dan terlihat jelas muatan dan pertarungan bahkan dominasi suatu *worldview* dan ideologi serta praktik politik pendidikan Islam dalam konteks pendidikan di Indonesia.

**Kata kunci:** politik, pendidikan Islam, ideologi Barat.

**Abstract:** This article examines the ideology and politics of educational perspectives of Islamic and Western civilization. The purpose of this study is to mapping the characteristics of each. Here I try to present one case on this theme. This article shows that the study of ideology can not separated from the worldview study. The worldview study also concerns the general problems of not only the physical world but also the metaphysical one. The worldview study can know the essence of an ideology of a nation. Ideologies are more specifically related thoughts that influence and encourage social and political action. It is clear that when Islamic and Western civilizations are studied through the worldview, there is a difference between the two. This implies both the concept of ideology that influences the concept of science and practice of education. Of course this is a logical consequence of a civilization. And clearly visible content and battle and even dominance of a worldview, ideology and political practice of Islamic education in the context of education in Indonesia.

**Keywords:** politics, Islamic education, Western ideology.

## Pendahuluan

Memahami ideologi dan politik seringkali dua kata ini dikaitkan dengan kekuasaan. Ideologi sangat mempengaruhi bagaimana kekuasaan diraih dan dikelola untuk tujuan tertentu. Karena ideologi mengarahkan perilaku seseorang atau masyarakat untuk melakukan tindakan sosial dan politik. Khususnya dalam hal ini terkait dengan istilah pendidikan. Sehingga kajian ideologi dan politik dikaitkan bagaimana paradigma dan konfigurasi pendidikan dijalankan.

Dalam konteks ideologi dan politik dunia saat ini Samuel Huntington pernah menyatakan dunia saat ini terjadi benturan peradaban. Namun tidak kalah pentingnya ketika berbicara peradaban, salah satu elemen peradaban yang fundamen adalah kajian *worldview* yang menentukan corak dan karakteristik peradaban suatu bangsa. Termasuk dalam kajian tulisan ini akan mengkaji ideologi dan politik pendidikan perspektif peradaban Islam dan Barat. Sehingga nantinya dapat dipetakan karakteristik masing-masing dan tentunya penulis melakukan penilaian-penilaian sekaligus juga mencoba menghadirkan salah satu studi kasus mengenai tema ini.

## Konsep Umum *Worldview* dan Ideologi

Cara manusia memandang dan menyikapi apa yang terdapat dalam alam semesta bersumber dari beberapa faktor yang dominan dalam kehidupannya. Faktor itu boleh jadi berasal dari kebudayaan, filsafat, agama, kepercayaan, tata nilai masyarakat atau lainnya. Luasnya spektrum pandangan manusia tergantung kepada faktor dominan yang mempengaruhinya. Cara pandang yang bersumber pada kebudayaan memiliki spektrum yang terbatas pada bidang-bidang tertentu dalam kebudayaan itu. Cara pandang yang berasal dari agama dan kepercayaan akan mencakup bidang-bidang yang menjadi bagian konsep kepercayaan agama itu. Ada yang hanya terbatas pada persoalan kekinian, ada yang terbatas pada dunia fisik, ada pula yang menjangkau dunia metafisika atau alam diluar kehidupan dunia. Terma yang dipakai secara umum untuk cara pandang ini dalam bahasa Inggris adalah *worldview* (pandangan hidup) atau dalam bahasa Jerman adalah *weltanschauung* (filsafat hidup) atau *weltansicht* (pandangan dunia).

Sebenarnya istilah umum dari *worldview* hanya terbatas pada pengertian ideologis, sekuler, kepercayaan animistik, atau seperangkat doktrin-doktrin teologis dalam kaitannya dengan visi keduniaan. Artinya *worldview* digunakan untuk menggambarkan dan membedakan hakikat suatu agama, peradaban atau kepercayaan. Terkadang ia juga digunakan sebagai metode pendekatan ilmu perbandingan agama. Namun terdapat agama dan peradaban yang memiliki *spectrum* pandangan yang lebih luas dari sekedar visi keduniaan. Maka makna pandangan hidup diperluas. Karena dalam kosa kata bahasa Inggris tidak terdapat istilah yang tepat

untuk mengekspresikan visi yang lebih luas dari sekedar realitas keduniaan selain dari kata-kata *worldview*. Cendekiawan Muslim sendiri mengambil kata-kata *worldview* (untuk ekspresi bahasa Inggris) sebagai makna pandangan hidup yang spektrumnya menjangkau realitas keduniaan dan keakhiratan dengan menambah kata sifat Islam. Namun dalam bahasa Islam para ulama mengekspresikan konsep ini dengan istilah yang khas yang berbeda antara satu dengan yang lain. Seperti yang akan dijelaskan nanti terdapat perbedaan penekanan antara Sayyid Quṭb, Shaykh ‘Aṭīf al-Zayn, al-Mawdūdī, Syed Naquib al-Attas.

Karena pandangan hidup adalah suatu konsep yang dapat digunakan untuk menggambarkan cara pandang manusia secara umum tanpa melihat bangsa atau agama maka beberapa definisi tentang *worldview* yang juga menggambarkan luas dan sempitnya spektrumnya dapat dikemukakan disini.

Menurut Ninian Smart *worldview* adalah kepercayaan, perasaan dan apa-apa yang terdapat dalam pikiran orang yang berfungsi sebagai motor bagi keberlangsungan dan perubahan sosial dan moral”.<sup>1</sup> Hampir serupa dengan Smart, Thomas F. Wall mengemukakan bahwa *worldview* adalah sistem kepercayaan asas yang integral tentang hakikat diri kita, realitas, dan tentang makna eksistensi (*an integrated system of basic beliefs about the nature of yourself, reality, and the meaning of existence*).<sup>2</sup>

Lebih luas dari kedua definisi di atas Alparslan Acikgence mengartikan *worldview* sebagai asas bagi setiap perilaku manusia, termasuk aktivitas-aktivitas ilmiah dan teknologi. Setiap aktivitas manusia akhirnya dapat dilacak pada pandangan hidupnya, dan dalam pengertian itu maka aktivitas manusia dapat direduksi menjadi pandangan hidup (*the foundation of all human conduct, including scientific and technological activities. Every human activity is ultimately traceable to its worldview, and as such it is reducible to that worldview*).<sup>3</sup>

Ketiga definisi di atas berlaku bagi peradaban atau agama secara umum. Namun definisi untuk Islam memiliki nilai tambah karena sumbernya dan spektrumnya yang luas dan menyeluruh. Sebagai contoh akan disampaikan definisi *worldview* Islam oleh beberapa tokoh ulama zaman modern.

<sup>1</sup> Smart mengakui bahwa Bahasa Inggris tidak memiliki istilah khusus untuk menggambarkan visi yang mencakup realitas keagamaan dan ideologi. Ninian Smart, *Worldview: Crosscultural Explorations of Human Belief* (New York: Charles Scribner's Sons, t.th), 1-2.

<sup>2</sup> Thomas F. Wall, *Thinking Critically About Philosophical Problem: A Modern Introduction* (Australia: Wadsworth Thomson Learning, 2001), 532.

<sup>3</sup> Alparslan Acikgence, “The Framework for A history of Islamic Philosophy,” *al-Shajarah: Journal of The International Institute of Islamic Thought and Civilization* 1, no. 6 (1996).

Ideologi secara umum dimaknai sebagai paradigma berpikir yang menjadi orientasi tindakan.<sup>4</sup> Sedangkan masih menurut Ahmad Arifi, mengutip dari Antoine Destutt de Tracy, ia memandang ideologi sebagai sebuah ilmu yang memberi prospek benar bagi masa depan.<sup>5</sup> Lain halnya dengan Antoine dan Ahmad Arifi, menurut O'Neill ideologi dipandang sebagai sistem nilai dan keyakinan yang mengarah dan menggerakkan suatu tindakan sosial. Dan jika ideologi dikaitkan dengan pendidikan maka merupakan kajian tentang sistem nilai, keyakinan dan pola gagasan yang mengorientasikan dan menggerakkan tindakan-tindakan dalam bidang pendidikan. Bahkan konsep dasar pendidikan dapat ditelisik dari ideologi yang mendasarinya. Hal ini mengindikasikan bahwa konsep-konsep tentang pendidikan baik yang ada pada masyarakat Barat ataupun Islam merupakan cerminan dari ideologi pendidikan yang dianut. Sehingga konsep pendidikan sebenarnya tidak bebas nilai (*free value*) tapi sarat akan nilai.

Masih menurut O'neil, ideologi-ideologi pendidikan meskipun memuat pemikiran-pemikiran filosofis, namun berbeda dengan sistem-sistem filosofis biasanya. Terdapat 4 (empat) hal yakni:

1. merupakan sistem-sistem gagasan yang umum dari pada kebanyakan filosofi;
2. ideologi-ideologi pendidikan mengakar pada etika sosial (dalam bingkai filsafat moral dan politik) dan hanya memiliki akar yang tidak besar di dalam sistem filsafat yang lebih abstrak seperti realisme, idealisme dan pragmatisme;
3. ideologi-ideologi diarahkan kepada tindakan-tindakan sosial dan tidak hanya menata dalam konteks pengetahuan saja;
4. ideologi-ideologi merupakan sebab dan akibat dari pada perubahan sosial.<sup>6</sup>

Sedangkan terdapat relasi yang kuat antara etika sosial dengan politik pendidikan. Apa yang dianggap baik adalah yang paling benar berfungsi sebagai kriteria untuk menilai perilaku. Apa yang dianggap masyarakat baik maka menjadi rujukan dan landasan bagi kebijakan-kebijakan moral khusus. Selanjutnya kebijakan moral khusus melahirkan rekomendasi-rekomendasi bagi praktik moral tertentu bagi lembaga-lembaga sosial termasuk juga lembaga pendidikan.

### **Worldview dalam Spektrum Islam dan Barat**

Dalam tradisi Islam klasik terma khusus untuk pengertian *worldview* belum diketahui, meski tidak berarti Islam tidak memiliki *worldview*. Para ulama

<sup>4</sup> Ahmad Arifi, *Politik Pendidikan Islam Menelusuri Ideologi dan Aktualisasi Pendidikan Islam di Tengah Arus Globalisasi* (Yogyakarta: Teras, 2009), 9.

<sup>5</sup> Ibid.,9.

<sup>6</sup> William F. O'Neill, *Educational Ideologies: Contemporary Expressions of Educational Philosophies*, terj. Omi Intan Naomi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 35.

abad 20 menggunakan terma khusus untuk pengertian *worldview* ini, meskipun berbeda antara satu dengan yang lain. Mawlānā al-Mawdūdī mengistilahkannya dengan *Islamī nazāriyāt* (*islamic vision*), Sayyid Quṭb menggunakan istilah *al-taṣawwur al-Islāmī* (*islamic vision*), Muḥammad ‘Aṭīf al-Zayn menyebutnya *al-mabda’ al-Islāmiyyah* (*Islamic principle*), Syed Naquib al-Attas menamakannya *ru’yat al-Islām li al-wujūd* (*Islamic worldview*). Meskipun istilah yang dipakai berbeda-beda pada umumnya para ulama tersebut sepakat bahwa Islam mempunyai cara pandangnya sendiri terhadap segala sesuatu. Penggunaan kata sifat Islam menunjukkan bahwa istilah ini sejatinya adalah netral. Artinya agama dan peradaban lain juga mempunyai *worldview*, *vision* atau *mabda’*, sehingga *al-mabda’* juga dapat dipakai untuk cara pandang komunis *al-mabda’ al-shuyū’ī*, *Western worldview*, *Christian worldview*, *Hindu worldview* dan lain-lain. Maka dari itu ketika kata sifat Islam diletakkan didepan kata *worldview*, *vision* atau *mabda’* maka makna etimologis dan terminologis menjadi berubah. Penjelasan dari istilah menunjukkan akan hal itu.

Manurut al-Mawdūdī, yang dimaksud *Islamī nazāriyāt* (*worldview*) pandangan hidup yang dimulai dari konsep keesaan Tuhan (*shahādah*) yang berimplikasi pada keseluruhan kegiatan kehidupan manusia di dunia. Sebab *shahādah* adalah pernyataan moral yang mendorong manusia untuk melaksanakannya dalam kehidupannya secara menyeluruh.<sup>7</sup>

Shaykh ‘Aṭīf al-Zayn mengartikan *mabda’* sebagai *aqidah fikriyyah* (kepercayaan yang rasional) yang berdasarkan pada akal. Sebab setiap Muslim wajib beriman kepada hakikat wujud Alla, kenabian Muhammad, dan kepada Alquran dengan akal. Iman kepada hal-hal yang gaib itu berdasarkan cara penginderaan yang diteguhkan oleh akal sehingga tidak dapat dipungkiri lagi. Iman kepada Islam sebagai agama yang diturunkan melalui Nabi Muhammad untuk mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, dengan dirinya dan lainnya.<sup>8</sup> Sayyid Quṭb mengartikan *al-taṣawwur al-Islāmī*, sebagai akumulasi dari keyakinan asasi yang terbentuk dalam pikiran dan hati setiap Muslim, yang memberi gambaran khusus tentang *wujūd* dan apa-apa yang terdapat dibalik itu.<sup>9</sup>

Bagi Naquib al-Attas *worldview* Islam adalah pandangan Islam tentang realitas dan kebenaran yang nampak oleh mata hati kita dan yang menjelaskan hakikat wujud; oleh karena apa yang dipancarkan Islam adalah

<sup>7</sup> Al-Mawdūdī, *The Process of Islamic Revolution* (Lahore: t.p, 1967), 14, 41.

<sup>8</sup> Shaykh ‘Aṭīf al-Zayn, *al-Islām wa Idūlijjiyyāt al-Insān* (Beirut: Dār al-Kitāb al-Lubnān, 1989), 13.

<sup>9</sup> Muḥammad Sayyid Quṭb, *Muqawwam al-Taṭawwur al-Islāmī* (Kairo: Dār al-Shurūq, t.th.), 41.

wujud yang total maka *worldview* Islam berarti pandangan Islam tentang wujud (*ru'yat al-Islām li al-wujūd*).<sup>10</sup>

Pandangan-pandangan di atas telah cukup baik menggambarkan karakter Islam sebagai suatu pandangan hidup yang membedakannya dengan pandangan hidup lain. Namun, jika kita kaji keseluruhan pemikiran dibalik definisi para ulama tersebut kita dapat beberapa orientasi yang berbeda. Al-Mawdūdī lebih mengarahkan kepada kekuasaan Tuhan yang mewarnai segala aktivitas kehidupan manusia, yang berimplikasi politik. Shaykh ‘Aṭīf al-Zayn dan Sayyid Quṭb lebih cenderung memahaminya sebagai seperangkat doktrin kepercayaan yang rasional yang implikasinya adalah ideologi. Naquib al-Attas lebih cenderung kepada makna metafisis dan epistemologis. Untuk membedakan antara pandangan hidup Islam dan Barat, kita perlu mengidentifikasi elemen masing-masing. Sebab dari elemen-elemen inilah nantinya akan diketahui bentuk ilmu pengetahuan yang akan diderivasi daripadanya.

Secara umum di sana terdapat beberapa kesamaan elemen asas antara satu peradaban dengan peradaban lain. Bagi Thomas Wall, elemen pandangan hidup terdiri dari pemahaman individu terhadap 6 (enam) bidang pembahasan yaitu Tuhan, ilmu, realitas, diri, etika, masyarakat.<sup>11</sup> Ninian Smart juga menetapkan enam elemen *worldview* yang ia sebut sebagai dimensi agama: doktrin, mitologi, etika, ritus, pengalaman dan kemasyarakatan.<sup>12</sup> Sementara itu Naquib al-Attas menetapkan bahwa elemen asas bagi *worldview* Islam adalah konsep tentang hakikat Tuhan, tentang Wahyu (Alquran), tentang penciptaan, tentang hakikat kejiwaan manusia, tentang ilmu, tentang agama, tentang kebebasan, tentang nilai dan kebajikan, tentang kebahagiaan.<sup>13</sup>

Dari ketiga pemikir tersebut di atas setidaknya kita bisa mengidentifikasi bahwa mereka hampir sepakat bahwa 5 (lima) elemen penting *worldview* adalah konsep Tuhan, konsep realitas, konsep ilmu, konsep etika atau nilai dan kebajikan, dan konsep tentang diri manusia. Namun spektrum makna *worldview* menurut Wall dan Smart menjadi terbatas ketika keduanya tidak menjadikan konsep wahyu, penciptaan, agama dan kebahagiaan sebagai elemen *worldview* seperti konsep al-Attas. Di sini al-Attas bahkan menekankan bahwa pandangan hidup berperan dalam cara menafsirkan apa makna kebenaran (*truth*) dan realitas (*reality*)

<sup>10</sup> S.M.N. al-Attas, *al-Attas in His Prolegomena to The Metaphysics of Islam an Exposition of the Fundamental Element of the Worldview of Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1995), 2.

<sup>11</sup> Wall, *Thinking*, 16.

<sup>12</sup> Smart, *Worldview*, 8-9.

<sup>13</sup> S.M.N. al-Attas, "The Worldview of Islam, An Outline, Opening Adress," dalam Sharifah Shifa al-Attas (ed), *Islam and the Challenge of Modernity, Proceeding of the Inaugural Symposium on Islam and the Challenge of Modernity: Historical and Contemporary Context* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1996), 29.

dan juga dalam menentukan apakah sesuatu itu benar dan riil. Semuanya itu tergantung kepada sistem metafisika masing-masing yang terbentuk oleh *worldview*.<sup>14</sup> Di sini sekali lagi kita menangkap bahwa pandangan hidup lebih banyak berkaitan dengan epistemologi dari pada dengan ideologi. Lebih teknis lagi Alparslan Acikgence menjelaskan bahwa *worldview* Islam adalah “visi tentang realitas dan kebenaran, berupa kesatuan pemikiran yang arsitektonik, yang berperan sebagai asas yang tidak nampak (*non-observable*) bagi semua perilaku manusia, termasuk aktivitas ilmiah dan teknologi”.<sup>15</sup> Artinya standar suatu peradaban dalam menentukan apa yang disebut riil dan apa yang disebut benar akan mempengaruhi perilaku manusianya, termasuk mempengaruhi kegiatan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Untuk lebih jelas lagi, bagaimana prinsip pandangan hidup Islam dalam menentukan realitas dan kebenaran dibandingkan dengan Barat, al-Attas merinci perbandingan itu dengan jelas. Agar mudah dipahami tabulasi berikut ini dapat membantu:

No	<i>Worldview</i> Islam	<i>Worldview</i> Barat
1	Prinsip: <i>Tawhīdī</i>	Prinsip: <i>dichotomic</i>
2	Asas: Wahyu, Hadis, akal, pengalaman dan intuisi	Asas: rasio, spekulasi filosofis
3	Sifat: otentisitas dan finalitas	Sifat: rasionalitas, terbuka dan selalu berubah
4	Makna realitas: berdasarkan kajian metafisis	Makna realitas: pandangan sosial, kultural, empiris
5	Obyek kajian: <i>visible</i> dan <i>invisible</i>	Obyek kajian: tata nilai masyarakat

### Teori Pembentukan Pandangan Hidup

Sebenarnya cara bagaimana seorang individu berproses memiliki pandangan hidup (*worldview*) cukup beragam dan dengan keragaman proses tersebut berbeda-beda pula bentuk dan sifat *worldview* yang dihasilkannya. Proses pembentukan *worldview* hampir tidak beda dengan proses pencarian pengetahuan. *Worldview* terbentuk dari adanya akumulasi pengetahuan dalam pikiran seseorang, baik *a priori* maupun *a posteriori*,<sup>16</sup> konsep-konsep serta sikap mental yang dikembangkan oleh seseorang sepanjang hidupnya. Bagi Wall akumulasi pengetahuan yang ia sebut *epistemological beliefs* itu sangat berpengaruh terhadap pembentukan *worldview* kita, namun yang sangat menentukan terbentuknya *worldview*

<sup>14</sup> Al-Attas, *Prolegomena*, ix.

<sup>15</sup> Alparslan Acikgence, *Islamic Science: Towards Definition* (Kuala Lumpur: ISTAC 1996), 29.

<sup>16</sup> Pengetahuan *a priori* adalah pengetahuan yang diperoleh melalui asumsi atau cara berfikir tertentu terhadap fakta-fakta, tanpa observasi atau pengalaman khusus. *A posteriori* adalah pengetahuan yang tidak dapat diperoleh secara *a priori*.

baginya adalah *metaphysical belief*.<sup>17</sup> Bagi Alparslan *worldview* lahir dari adanya konsep-konsep yang mengkristal menjadi kerangka fikir (*mental framework*).<sup>18</sup> Hal ini dapat dijelaskan sebagai ilmu pengetahuan yang diperoleh seseorang itu terdiri dari ide-ide, kepercayaan, aspirasi dan lain-lain yang membentuk konsep. Konsep-konsep itu membentuk suatu totalitas yang saling berkaitan dan terorganisasikan dalam suatu jaringan (*network*) dalam pikiran kita. Jaringan ini membentuk struktur berpikir yang koheren dan dapat disebut suatu keseluruhan yang saling berhubungan "*achitectonic whole*." Keseluruhan konsep yang saling berhubungan inilah yang membentuk pandangan hidup seseorang.<sup>19</sup> Dalam kasus Islam, pengetahuan yang membentuk totalitas konsep itu berasal dari sumber-sumber ilmu pengetahuan Islam.

Proses pembentukan pandangan hidup sejalan dengan proses pembentukan elemen-elemen pokok yang merupakan bagian dari struktur pandangan hidup itu. Struktur *worldview* hampir serupa dengan elemen *worldview* dan di sini terdapat sedikitnya 5 (lima) bagian penting yaitu: struktur atau konsep (1) tentang kehidupan, (2) tentang dunia, (3) tentang pengetahuan, (4) tentang nilai, dan (5) tentang manusia.<sup>20</sup>

Proses terbentuknya struktur *worldview* ini bermula dari pandangannya terhadap kehidupan (konsep tentang kehidupan), termasuk di dalamnya cara-cara manusia menjalani kegiatan kehidupan sehari-hari, sikap-sikap individual dan sosialnya, dan sebagainya. Konsep tentang dunia adalah pandangannya terhadap dunia di mana manusia hidup. Konsep tentang ilmu pengetahuan adalah hasil dari pandangannya terhadap dunia, atau dapat dikatakan sebagai pengembangan dari konsep dunia. Gabungan dari konsep kehidupan, konsep dunia dan konsep pengetahuan ini melahirkan struktur atau konsep nilai dan moralitas. Setelah keempat struktur itu terbentuk dalam pandangan hidup seseorang secara transparan, maka konsep tentang manusia akan terbentuk secara otomatis.

Meskipun proses akumulasi kelima struktur di atas dalam pikiran seseorang tidak selalu berurutan seperti yang disebut di atas, tapi yang perlu dicatat bahwa kelima struktur itu pada akhirnya menjadi suatu kesatuan konseptual dan berfungsi tidak saja sebagai kerangka umum (*general scheme*) dalam memahami segala sesuatu termasuk diri kita sendiri, tapi juga mendominasi cara berpikir kita. Disini dalam konteks lahirnya ilmu pengetahuan di masyarakat, struktur pengetahuan merupakan asas utama dalam memahami segala sesuatu. Ini berarti bahwa teori atau konsep apapun yang dihasilkan oleh seseorang dengan pandangan hidup tertentu akan merupakan refleksi dari konsep-konsep di atas.

---

<sup>17</sup> Wall, *Thinking*, 126.

<sup>18</sup> Alparslan, "The Framework," 6.

<sup>19</sup> *Ibid.*, 6-7.

<sup>20</sup> Alparslan, *Islamic Science*, 20-26.

Teori ini berlaku secara umum pada semua kebudayaan dan dapat menjadi landasan yang valid dalam menggambarkan timbul dan berkembangnya pandangan hidup manapun, termasuk pandangan hidup Islam. Berarti, kegiatan keilmuan apapun baik dalam kebudayaan Barat, Timur maupun peradaban Islam dapat ditelusur dari pandangan hidup masing-masing.

Teori pembentukan pandangan hidup Islam, dapat ditelusuri dari sejarah tradisi keilmuan Islam. Perlu dicatat bahwa dalam Alquran telah terdapat struktur atau konsep umum tentang ilmu pengetahuan. Seperti biasa, karena suatu tradisi selalu melibatkan masyarakat maka tradisi keilmuan Islam, juga melibatkan komunitas ilmuwan. Bukti adanya masyarakat ilmuwan yang menandai permulaan tradisi keilmuan dalam Islam adalah berdirinya kelompok belajar atau sekolah *aṣḥāb al-ṣuffah* di Madinah.<sup>21</sup> Disini kandungan wahyu dan hadis-hadis Nabi Muhammad dikaji dalam kegiatan belajar mengajar yang efektif.<sup>22</sup> Meski materinya masih sederhana tapi karena obyek kajiannya<sup>23</sup> tetap berpusat pada wahyu, yang betul-betul luas dan kompleks.

Oleh karena itu materi kajiannya tidak dapat disamakan dengan materi diskusi spekulatif di Ionia, yang menurut orang Barat merupakan tempat kelahiran tradisi intelektual Yunani dan bahkan kebudayaan Barat (*the cradle of Western civilization*). Yang jelas, *aṣḥāb al-ṣuffah*, adalah gambaran terbaik institusionalisasi kegiatan belajar-mengajar dalam Islam dan merupakan tonggak awal tradisi intelektual dalam Islam.<sup>24</sup> Hasil dari kegiatan ini adalah munculnya, katakan, alumni-alumni yang menjadi pakar dalam hadis Nabi, seperti misalnya Abū Hurayrah, Abū Dharr al-Ghifārī, Salmān al-Fārisī, ‘Abd Allāh b. Mas‘ūd dan lain-lain. Ribuan hadis telah berhasil direkam oleh murid-murid sekolah ini. Kegiatan awal pengkajian Wahyu dan Hadis ini dilanjutkan oleh generasi berikutnya dalam bentuk yang lain. Dan tidak lebih dari dua abad lamanya telah muncul ilmuwan-ilmuwan terkenal dalam berbagai bidang studi keagamaan.

Komunitas yang menghasilkan dan dihasilkan oleh lembaga pendidikan *Ashab al-Suffah* melahirkan kerangka konsep keilmuan Islam (*Islamic scientific conceptual scheme*) yang merupakan *framework* yang mempunyai peran penting dalam tradisi keilmuan itu.<sup>25</sup> Indikasi adanya kerangka konseptual ini adalah usaha-usaha para ilmuwan untuk menemukan beberapa istilah teknis keilmuan yang rumit dan canggih, menunjukkan adanya kerangka konsep keilmuan. Dari keseluruhan istilah

<sup>21</sup> Khalīfah b. Khayyāṭ, *al-Tārīkh* (Najaf: al-Adab Press, 1967), 1: 321.

<sup>22</sup> Mengenai jumlah peserta dalam komunitas ilmunan dan materi yang dikaji, lihat Abū Nu‘aym al-Aṣbahānī, *Hilyat al-Awliyā’* (Mesir: al-Sa‘ādah Press, 1357 H), 341.

<sup>23</sup> Abū Dāwud al-Sijistānī, *al-Sunan* (Egypt: Muṣṭafā al-Bābī al-Hallabī, 1371 H), 2: 237.

<sup>24</sup> *Ibid.*, 1: 341.

<sup>25</sup> Acikgence, *Islamic Science*, 81.

teknis tersebut istilah *'ilm*, yang berulang kali disebut dalam berbagai ayat Alquran, adalah istilah sentral yang berkaitan dengan keseluruhan kegiatan belajar mengajar.

### **Ideologi Ilmu Pengetahuan dan Pendidikan**

konsep ilmu di Barat merupakan salah satu dampak daripada identitas westernisasi. Identitas Barat di sini dapat ditelusuri dari dua periode penting, yakni modernisme dan posmodernisme.<sup>26</sup> Perkembangan ilmu di hampir semua bidang kajian dinilai mengalami sebuah kemajuan di mana mayoritas pelopor bidang tersebut adalah para ilmuwan Barat. Dari sini, pola pikir Barat dengan segala macam kemajuannya telah merasuki bidang keilmuan Islam sehingga banyak di antara umat Islam sendiri yang tidak sadar dan aneh terhadap virus tersebut. Akibatnya, banyak dari mereka yang mengadopsi kemajuan tersebut secara mentah dan tidak kritis bahkan mungkin sampai fanatik untuk tidak menutup pikiran mereka sendiri. Paradigma pemikiran ini pada gilirannya akan mempengaruhi konsep, interpretasi, makna, dan idiom suatu ilmu.

Gaston Bachelard menyatakan bahwa ilmu merupakan suatu produk pemikiran manusia yang sekaligus menyesuaikan antara hukum-hukum pemikiran dengan dunia luar. Maksudnya adalah bahwa suatu ilmu mengandung dua aspek, yakni subyektif dan obyektif. Dari dua aspek tersebut akan terlahir dua pandangan yang berbeda dalam epistemologi, yakni rasionalisme dan empirisisme.<sup>27</sup> Ilmu di Barat dengan perkembangannya hanya berusaha mengungkap segala sesuatu yang tampak dan bersifat fenomena (*duniawi*) saja di mana hal tersebut bukan merupakan dasar pijakan konsep ilmu dalam *worldview* Islam.

Lain halnya dengan Van Melsen yang berusaha menjelaskan ilmu dengan mengidentifikasi beberapa ciri di dalamnya. Di antara ciri tersebut adalah bahwa suatu ilmu harus dapat diverifikasi secara ilmiah, bersifat progresif, serta kritis.<sup>28</sup> Dalam hal ini, ketiga ciri tersebut dipastikan hanya mampu menangkap segala sesuatu yang bersifat inderawi, sedangkan segala apa yang di luar itu seperti Tuhan akan ditolak dari ranah ilmu. Dengan demikian, secara umum dapat disimpulkan bahwa suatu ilmu di Barat hanya merupakan suatu produk manusia yang berupaya menangkap hal-hal yang hanya bersifat tampak dengan bercirikan pada sikap ilmiah, selalu berubah, dan kritis. Karakteristik ilmu dalam peradaban Barat sebenarnya tidak akan pernah lepas dari sejarah dan kondisi yang melatarbelakanginya. Hal ini terbukti dengan keadaan para ilmuwan di

<sup>26</sup> Lihat Zarkasyi, *Liberalisasi*, 48-51.

<sup>27</sup> Gaston Bachelard, *The New Scientific Spirit* (Boston: Beacon Press, 1984), 2.

<sup>28</sup> Van Melsen, *Ilmu Pengetahuan dan Tanggung Jawab Kita*, terj. Bertens (Jakarta: Gramedia, t.th), 65-66.

Barat yang pada saat ini banyak mewarisi peninggalan budaya, agama, serta ajaran dari berbagai sumber.

Peradaban Barat dengan sikap bebas tanpa batas telah membuat berbagai penemuan serta mengeksploitasi pihak lain demi tujuan pribadinya. Berbeda dengan yang terjadi pada peradaban lainnya di mana inovasi dari suatu penemuan bersifat terbatas dan dalam suatu pengawasan tertentu sehingga tertib dan terencana. Dorongan untuk melakukan berbagai perubahan oleh Barat bersifat relatif, subjektif, dan personal. Artinya, perubahan dalam segala bidang merupakan suatu keniscayaan. Hal ini diperkuat dengan hilangnya kepercayaan terhadap nilai-nilai spiritual yang telah menjadikannya semakin ragu dan skeptis terhadap segala sesuatu. Selain itu, idealisme individual pada diri Barat juga telah menyerukan pada berbagai aktivitas dengan beberapa proses dan metode ilmiah (*scientific method*) yang pada akhirnya akan berasumsi bahwa inilah satu-satunya kebenaran yang hanya dapat dibuktikan.<sup>29</sup>

Dalam tujuan mencari ilmu, Barat menekankan agar seorang pencari ilmu dapat menjadi warga negara yang taat tanpa harus menjadi manusia yang baik dalam segala hal. Hal ini berbeda dengan Islam yang menegaskan bahwa tujuan dari mencari ilmu adalah untuk menjadikan pencarinya sebagai seorang manusia yang baik secara *kāmil*. Hal ini beralasan karena sudah pasti seseorang yang baik akan menjadi warga negara yang taat dalam segala hal.

Terkait dengan yang ada (*being*) pada obyek kajian ilmu, Barat hanya membatasi diri pada obyek yang bersifat empiris, fisik, materi, serta eksternal. Artinya, segala sesuatu yang tidak dapat dibuktikan secara empiris meskipun benar akan dikeluarkan dari wilayah ilmu tersebut karena tidak dapat diukur dan tidak berarti.<sup>30</sup> Jadi, Barat dengan berbagai karakteristik ilmunya pada dasarnya telah memandang bahwa ilmu disusun hanya sekedar untuk mencapai suatu tujuan pragmatis saja dan bukan dipahami sebagai instrumen untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi.

Sedangkan konsep ilmu dalam peradaban Islam tidak lepas dari istilah '*ilm*' yang sejatinya adalah ilmu pengetahuan wahyu itu sendiri atau sesuatu yang di derivasi dari wahyu atau yang berkaitan dengan wahyu, meskipun kemudian digunakan untuk pengertian yang lebih luas dan mencakup pengetahuan manusia. Bahkan dalam istilah '*ilm*' terkandung kelima konsep dasar yang menjadi asas pandangan hidup. Sentralitas ilmu dalam peradaban Islam digambarkan dengan oleh F. Rosenthal sebagai berikut: "Ilmu adalah salah satu konsep yang mendominasi Islam dan yang memberi bentuk dan karakter yang khas terhadap peradaban Muslim.

<sup>29</sup> Jerome R. Ravert, *The Philosophy of Science*, terj. Saut Pasaribu (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 45-49.

<sup>30</sup> Hadi Masruri dan Imron Rossidy, *Filafat Sains dalam Alquran: Melacak Kerangka Dasar Integrasi Ilmu dan Agama*, cetakan pertama (Malang: UIN Malang Press, 2007), 5.

Sebenarnya tidak ada konsep lain yang setanding dengan konsep ilmu yang secara efektif menjadi (faktor) penentu dalam peradaban Muslim dalam berbagai aspek.”<sup>31</sup>

Kutipan ini mendukung prinsip bahwa peradaban Islam dibangun atas dasar ilmu pengetahuan yang bersumber dari wahyu. Implikasinya, kemunduran ummat Islam yang terjadi secara beruntun sejak beberapa abad belakangan ini, disebabkan oleh kerancuan ilmu (*corruption of knowledge*) dan lemahnya penguasaan ummat terhadap ilmu pengetahuan. Karena kerancuan ilmu dan penguasaan terhadap ilmu lah maka umat Islam menghadapi berbagai masalah dibidang politik, ekonomi, sosial dan budaya. Pandangan ini berbeda secara mendasar dari pendapat-pendapat yang bersifat umum yang mengatakan bahwa kemunduran ummat Islam disebabkan oleh kekalahan politik, lemahnya ekonomi, rusaknya budaya atau rendahnya mutu pendidikan, yang sebenarnya hanyalah merupakan bola salju dari problem ilmu pengetahuan.

Problem kerancuan ilmu pengetahuan sudah tentu hanya dapat diselesaikan melalui pembenahan ilmu pengetahuan. Dan hal ini hanya dapat dilakukan melalui lembaga pendidikan. Karena ilmu pengetahuan berkaitan erat dengan pananan hidup, maka yang perlu diperhatikan oleh lembaga pendidikan Islam adalah penanaman elemen-elemen pandangan hidup Islam kedalam kurikulum pendidikan.

Seperti disebutkan diatas, elemen pandangan hidup Islam terdiri terutamanya dari konsep-konsep tentang kehidupan, tentang dunia, tentang pengetahuan, tentang nilai dan tentang manusia. Konsep-konsep ini dapat digali dari sumber pengetahuan Islam, yaitu wahyu dan penafsiran para ulama dalam tradisi intelektual Islam. Jika konsep-konsep digali dengan mendalam, maka pada gilirannya akan membentuk apa yang disebut “struktur konseptual keilmuan” (*scientific conceptual scheme*) yang dapat menjadi filter bagi adopsi-adaptasi konsep-konsep asing. Konsep-konsep ini pulalah sebenarnya yang mempunyai peran aktif dalam proses Islamisasi Ilmu pengetahuan kontemporer.

Dalam memahami karakteristik ilmu, al-Attas menjelaskan bahwa ilmu dalam Islam berdasarkan pada kajian metafisika terhadap dunia yang tampak dan yang tidak tampak dengan menggunakan metode berpikir yang bersifat integral (*tawḥīdī*) dan tidak dikotomis.<sup>32</sup> Artinya, tidak ada perbedaan antara subjektif dengan objektif, historis dengan normatif, tekstual dengan kontekstual. Tambahnya, sumber ilmu dalam Islam adalah wahyu dengan konsep tentang Tuhan yang diperkuat oleh agama serta didukung oleh prinsip akal dan intuisi manusia. Dari sini, otentisitas dan

<sup>31</sup> Franz Rosenthal, *Knowledge Triumphant: The Concept of Knowledge in Medieval Islam* (Leiden: E.J.Brill, 1970), 2.

<sup>32</sup> Lihat Osman Bakar, *Tauhid dan Science: Islamic Perspective on Religion and Science*, terj. Yuliani Liputo dan Nasrulloh (Bandung: Pustaka Hidayah, 2008), 68.

finalitas merupakan salah satu karakter ilmu dalam Islam. Dalam hal ini, al-Attas menambahkan bahwa dalam membaca suatu realitas, Islam memaknainya menjadi dua susunan ayat yang saling bersatu. Pertama, Alquran sebagai kitab tertulis merupakan ayat metafisika (*al-āyāt al-kawniyyah*). Kedua, alam semesta (*tābi'ī*) sebagai kitab tak tertulis yang merupakan ayat fisika (*al-āyāt al-kawniyyah*).<sup>33</sup> Dari sini, dapat diambil kesimpulan bahwa konsep ilmu dalam *worldview* Islam tidak hanya membedakan Islam dengan agama, peradaban, ataupun kebudayaan lainnya, akan tetapi lebih jauh lagi di mana Islam telah membedakan metode berpikir di dalamnya dengan sumber utama berupa wahyu yang diperkuat dengan akal dan intuisi serta bersifat final dan otentik.

Mengenai klasifikasi ilmu, al-Attas membaginya menjadi dua, yakni yang bersifat *farḍ*<sup>34</sup> 'ayn dan yang bersifat *farḍ*<sup>35</sup> kifāyah. Maksud dari ilmu jenis pertama adalah yang diberikan langsung oleh Allah melalui wahyunya sebagai *tanzīl* kepada manusia yang merujuk langsung pada Alquran. Dalam hal ini, manusia menerimanya dengan cara diilhamkan secara langsung atau melewati *dhawq* dan *kashf*. Unsur-unsur utamanya antara lain adalah Alquran, Hadis, syariat, *al-'ilm al-lādūnī*, dan *ḥikmah*. Ilmu inilah yang berkaitan langsung dengan diri serta jiwanya yang biasa disebut dengan *ma'rifah*.<sup>34</sup> Sedangkan ilmu jenis kedua adalah yang merujuk pada ilmu-ilmu sains hasil perolehan dari pengalaman, pengamatan, spekulasi, serta penelitian yang hanya dapat ditangkap oleh rasio dan indra murni. Ilmu jenis ini hanya bersifat pragmatis, diskursif dan deduktif.<sup>35</sup> Dalam hal ini, al-Attas menegaskan bahwa seorang manusia harus memperoleh serta mempelajari kedua jenis ilmu tersebut melalui perbuatan secara sadar yang berbentuk amal sebab tidak ada ilmu yang berguna tanpa amal yang lahir dari ilmu tersebut serta tidak ada amal yang bermakna tanpa ilmu.

### Ideologi-Ideologi Pendidikan Islam

Sebagaimana kajian yang telah dilakukan Muhammad Jawwad Ridla, aliran atau ideologi pendidikan Islam ditinjau dari perspektif sosiologis-filosofis, terdapat tiga jenis, yaitu sebagaimana berikut.

1. Aliran konservatif atau tradisional-tekstualis (*al-muḥāfiẓ*). Aliran ini melihat persoalan pendidikan kembali kepada kemurnian agama. Kelompok konservatif ketika memaknai ilmu lebih kepada konteks ilmu-ilmu yang mencakup dunia untuk tujuan akhirat. Dalam konteks kurikulum, lebih memprioritaskan pemahaman kitab Allah dan ilmu-ilmu pendukung (*'ulūm al-dīn*). Tokoh yang termasuk jenis aliran ini

<sup>33</sup> Al-Attas, *Islam and Secularism*, 35-36. Lihat urainnya di Seyyed Hossein Nasr, *Science and Civilization in Islam*, terj. Mahyudin (Bandung: Bandung, 1997), 2-7.

<sup>34</sup> Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam, Secularism, and The Philosophy of The Future* (London: Mansell, 1985), 139.

<sup>35</sup> *Ibid.*, 140.

- misalnya Abū Ḥāmid al-Ghazālī, Nāṣir al-Dīn al-Tūsī, Ibn Jamā‘ah dan sebagainya.
2. Aliran religius-rasional (*al-dīnī al-‘aqlānī*). Aliran ini ketika bergumul kepada isu-isu pendidikan lebih menggunakan pendekatan rasional-filosofis dengan tidak meninggalkan ajaran agama. Tokoh-tokoh yang mewakili aliran ini adalah Ikhwān al-Ṣafā. Dia memaknai proses pendidikan adalah proses transformasi potensi-potensi manusia agar menjadi kemampuan “psiko-motorik”. Aliran ini ketika membangun konsep pendidikan dipengaruhi pemikiran filsafat Yunani.
  3. Aliran pragmatis (*al-darārī*). Aliran ini melihat, tujuan pendidikan lebih bersifat pragmatis dan lebih berorientasi pada aplikatif-praktis. Kelompok ini sebagaimana pemikirannya Ibn Khaldūn, menurut Jawwād Riḍā, ilmu yang dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan ada 2 (dua) bagian: pertama, ilmu-ilmu yang bernilai intrinsik, misalnya ilmu-ilmu yang masuk kategori ‘*ulūm al-dīn* (ilmu Fikih, Tafsir, Hadis, Kalam dan lain sebagainya); kedua, ilmu-ilmu yang bernilai ekstrinsik-instrumental seperti, Filsafat, Bahasa, Logika, Uṣūl al-Fiqh. Sedangkan klasifikasi ilmu yang harus dipelajari murid dilihat dari sumber ilmu adalah: pertama, ilmu yang bersifat alamiah, yang diperoleh melalui rasio; kedua, bersifat sosiologis; ilmu yang diperoleh dari transmisi generasi ke generasi melalui indoktrinasi dan pengajaran.<sup>36</sup>

Meskipun di dalam konteks ideologi dan aliran, pendidikan Islam memiliki variasi aliran ideologi. Tetapi terdapat persamaan dalam hal sumber ideologi dalam pendidikan Islam tidak lepas dari penafsiran Alquran dan Hadis. Namun dalam konteks penafsiran, para tokoh, ulama dan pemikir pendidikan Islam mengalami konteks dan pendekatan yang berbeda. Sehingga menghasilkan konsep atau ideologi pendidikan yang berbeda. Tiga model di atas bukan satu-satunya *mapping* ideologi pendidikan dalam Islam, namun hanya salah satu pemetaan ideologi pendidikan Islam.

### **Ideologi-Ideologi Pendidikan Barat**

Ideologi-ideologi pendidikan dalam konteks Barat dipengaruhi oleh filosofi-filosofi politik Barat. Terdapat 6 (enam) elemen ideologi ideologi pendidikan, 3 (tiga) ideologi masuk ranah konservatif dan tiga ideologi masuk ranah liberalisme.

#### ***Ideologi-Ideologi Pendidikan Konservatif***

- a. Fundamentalisme pendidikan. Pada dasarnya fundamentalisme pendidikan menolak atau minimal meminimalisir pertimbangan-

---

<sup>36</sup> Muḥammad Jawwād Riḍā, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam Perspektif Sosiologis-Filosofis*, terj. Mahmud Arif (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), 74-78 dan 104.

pertimbangan filosofis dan atau intelektual. Lebih mendasarkan kepada penerimaan pemahaman wahyu atau konsensus sosial yang sudah mapan. Dalam konteks ideologi politik hal ini masuk dalam ideologi konservatisme reaksioner yaitu gagasan untuk kembali kepada kebijakan masa silam yang benar-benar ada atau dikhayalkan.

Dalam praktiknya, bentuk fundamentalisme pendidikan ini nampak pada fundamentalisme pendidikan religius, yang mempunyai komitmen kuat terhadap pandangan-pandangan keagamaan yang kuat, kaku dan literalis. Sedangkan bentuk lainnya adalah fundamentalisme pendidikan sekuler yang memiliki ciri sama kakunya dengan fundamentalisme religius namun rigiditasnya berbasis pada nalar yang disepakati publik.

- b. Intelektualisme pendidikan. Basis dari ideologi ini bersumber pada sistem-sistem pemikiran filosofis atau religius yang otoritarian. Ideologi ini menginginkan perubahan praktik-praktik politik sekaligus praktik-praktik pendidikan disesuaikan dengan cita-cita pemikir atau filosof atau rohaniyah yang sudah mapan dan tidak bervariasi.
- c. Konservatisme pendidikan. Ideologi ini berbasis pada posisi yang mendukung ketaatan terhadap lembaga-lembaga dan proses-proses budaya yang sudah teruji oleh waktu. Dalam konteks pendidikan, seorang konservatif memiliki asumsi dasar bahwa sasaran utama sekolah adalah pelestarian dan penerusan pola-pola sosial serta tradisi-tradisi yang sudah mapan.<sup>37</sup>

### ***Ideologi-Ideologi Pendidikan Liberal***

Asumsi dasar secara umum dari ideologi pendidikan liberal sebagaimana diungkapkan O'Neil adalah sebagai berikut. Pertama, seluruh pengetahuan adalah keluaran dari pengalaman personal (empirisme). Kedua, pengalaman personal merupakan hubungan timbal balik antara personal dengan lingkungan fisik dan sosialnya. Ketiga, semua perilaku muncul akibat dari dialektika materi (materialisme). Keempat, seluruh pengalaman didasarkan pada sumber pengetahuan inderawi. Kelima, sebuah gagasan benar jika berkorelasi positif dengan masalah yang nyata (pragmatisme). *Keenam*, seluruh proses berpikir dan pengetahuan adalah merupakan proses dalam konteks penyelesaian masalah. Ringkasnya manusia menurut pandangan pendidikan liberal bertujuan mencari kesenangan dan kenikmatan serta kebahagiaan. Sehingga hal ini memerlukan tindakan yang efektif, sehingga memerlukan pemikiran efektif yang didasarkan pada ilmu pengetahuan serta nalar. Namun juga didukung dengan kebudayaan dan nilai-nilai moral kemanusiaan yang berbasis pada kondisi masyarakat terbuka atau politik demokratis.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup> O'Neill, *Educational Ideologies*, 104-108.

<sup>38</sup> *Ibid.*, 347-354.

Secara lebih detail, peta ideologi pendidikan liberal adalah sebagai berikut:

- a. Liberalisme pendidikan. Liberalisme pendidikan pada pokoknya terdapat tiga corak utama. Pertama, liberalisme metodelis, yaitu mereka yang mengambil sikap adanya perubahan terhadap cara-cara baru belajar disesuaikan dengan perkembangan zaman yang dapat menyentuh sasaran hakikat belajar manusia, namun disatu sisi liberalis metodelis tidak kritis terhadap tujuan-tujuan pendidikan dan isi pendidikan yang ada. Di antara contohnya adalah kurikulum berdasarkan kompetensi. Kedua, liberalisme direktif. Pada dasarnya aliran ini menginginkan pembaharuan tujuan sekaligus cara belajar. Mereka mengkritisi tujuan dan cara tradisional memerlukan perombakan secara radikal ke arah yang lebih tepat yakni mengajar setiap anak untuk berpikir secara efektif bagi dirinya sendiri. Ketiga, liberalisme nondirektif. Aliran memproyeksikan pendidikan bagi anak yang tujuan dan cara yang otoritarian tradisional ke arah pendidikan yang mendidik dan mengajarkan siswa memecahkan masalahnya sendiri secara efektif. Kelompok liberalisme non direktif akan mengganti wewenang kelembagaan dengan kebebasan siswa apakah mereka ingin belajar atau tidak dan apa yang mereka pelajari dan juga memberikan kebebasan kepada mereka pengalaman-pengalaman pendidikan serta kebutuhan-kebutuhan personal mereka.<sup>39</sup>
- b. Liberasionisme pendidikan. Dalam pandangan paradigma pendidikan ini, tujuan utama pendidikan adalah mampu menanamkan masyarakat ke dalam nilai-nilai humanisme, yang memiliki potensi-potensi diri. Lebih khusus lagi adalah sekolah harus mampu menyediakan informasi dan keterampilan bagi siswa agar mampu belajar efektif bagi dirinya sendiri. Sekolah harus mampu mengajarkan bagaimana menyelesaikan persoalan-persoalan praktis, melalui teknik-teknik pemecahan masalah secara individual maupun kelompok (*problem solving*), serta perombakan sosial yang didasarkan pada pembuktian-pembuktian pengetahuan secara ilmiah-rasional. Sekolah diharapkan juga membantu siswa untuk mengenali dan merespon kebutuhan pembaharuan yang sesuai dengan tuntutan zaman. Terdapat 3 (tiga) corak liberasionisme pendidikan. Pertama, liberasionisme reformis. Ideologi ini mempunyai pandangan bahwa sekolah harus mampu mengantarkan siswa dan menanamkan prinsip-prinsip demokratis di dalam sistem yang ada. Dalam konteks sejarah ideologi ini menampakkan diri melalui gerakan-gerakan sosial misalnya gerakan pembebasan kulit hitam di Amerika, gerakan pembebasan perempuan, gerakan pembebasan kaum Hispanik Amerika, gerakan

---

<sup>39</sup> Ibid.,448-451.

pembebebasan masyarakat pribumi Amerika (Indian-Amerika), dan gerakan pembebasan kaum *gay* atau homoseksual.

Kedua, liberasionisme revolusioner. Peran sekolah atau pendidikan adalah sekolah harus mampu menjadi agen dasar bagi penyebarluasan atau desiminasi revolusi sosial. Tokoh yang masuk kelompok ini diantaranya Paulo Freire, dengan karyanya *Pedagogy of the Oppressed*.

Ketiga, ideologi liberasionisme pendidikan memiliki landasan ideologi Karl Marx tentang kesadaran personal yang ditentukan oleh faktor sosio-ekonomi. Selain itu kurikulum dalam pandangan ideologi ini harus menekankan pada perombakan sosio-ekonomi. Dalam kurikulum juga berisikan pada pemahaman diri dan tindakan sosial yang mengacu pada keadilan sosial. Sehingga melalui kurikulum tersebut mampu menciptakan siswa sebagai seseorang yang memiliki intelektual praksis. Hal ini bisa terwujud apabila dalam kurikulumnya menekankan pada problem-problem sosial yang kontroversial, pengenalan pada basis nilai-nilai isu sosial, memperagakan di dalam kelas kegiatan kegiatan yang memiliki relevansi sosial di luar sekolah, dan sekolah dalam konteks kurikulum harus mampu menampilkan pendekatan-pendekatan antardisiplin keilmuan dalam pemecahan masalah meliputi disiplin ilmu seperti filosofi, dan ilmu-ilmu sosial-humaniora. Peran guru diposisikan sebagai panutan dalam hal komitmen intelektual serta keterlibatan sosialnya. Sedangkan aspek penilaian pendidikan didasarkan dan diprioritaskan pada unjuk kinerja perilaku siswa yang tanpa dilatih atau dipersiapkan lebih dulu sebagai respon terhadap persoalan sosial dari pada tes-tes biasa di ruang kelas.<sup>40</sup>

- c. Anarkisme pendidikan. Ideologi ini menolak institusi sekolah (*deschooling*), mereka menganggap sekolah hanya merupakan kepanjangan tangan negara yang otoriter yang merampas proses belajar sosial alamiah siswa. Maka menurut ideologi ini perlunya deinstitutionalisasi yang radikal untuk mengembalikan rakyat pada diri mereka sendiri tanpa pemaksaan dari pemerintah.

Setidaknya ideologi ini dipetakan menjadi tiga tipe. Pertama, anarkisme taktis yaitu masyarakat mendidik individu secara jauh lebih efektif jika dibandingkan dengan sekolah-sekolah dan sejenisnya. Maka menurut ideologi ini perlunya memusnahkan sekolah-sekolah. Kedua, anarkisme revolusioner. Ideologi ini memiliki asumsi dasar sekolah-sekolah sebagai alat dari budaya dominan dan menjaga kemapanan status quo. Oleh karena itu sekolah tidak memiliki relevansi bagi kepentingan perombakan atau pembaharuan sosial. Bagi ideologi ini, sekolah-sekolah hanya sebagai agen yang menghasilkan kepatuhan, yangkemudian akan melayani dan mendukung sebuah sistem kontrol-

---

<sup>40</sup> O'Neill, *Educational Ideologies*, 468-475.

kontrol sosial yang menindas. Ketiga, anarkisme utopia. Ideologi ini melihat dalam budaya paska industri orang bebas belajar menurut dirinya sendiri secara suka rela sesuai dengan kebutuhan sosialnya dan mampu menggantikan peran dan pekerjaan mesin-mesin industri.<sup>41</sup>

### **Praktik Politik dan Kebijakan Pendidikan Islam di Indonesia**

Secara etimologis, politik berasal dari Bahasa Yunani, yaitu *polis*, politik sering diartikan sebagai negara kota. Kata ini banyak derivasinya salah satunya seperti *polities* (warga negara), yang dalam bahasa Inggris disebut *citizen* dan *politicos* berarti kewarganegaraan.<sup>42</sup> Secara konseptual menurut Peter Merkl, politik adalah usaha mencapai tatanan sosial yang baik dan berkeadilan.<sup>43</sup> Sementara Rod Hague mendefinisikan politik sebagai cara-cara kelompok masyarakat mencapai keputusan-keputusan kolektif dan mengikatnya melalui usaha-usaha mendamaikan perbedaan di antara anggota-anggotanya.<sup>44</sup> Sedangkan Miriam Budiardjo mendefinisikan politik sebagai usaha menentukan peraturan-peraturan yang dapat diterima oleh sebagian besar warga dan membawa kehidupan masyarakat yang harmonis.<sup>45</sup> Dari berbagai definisi di atas dapat diambil pengertian bahwa politik adalah seni mengatur kolektifitas, yang terdiri atas beragam individu berbeda melalui serangkaian Undang-Undang yang disepakati bersama.

Sedangkan kebijakan sebagaimana pendapat James Anderson dikutip dari Budi Winarno merupakan arah tindakan yang mempunyai maksud yang ditetapkan oleh seorang aktor atau sejumlah aktor dalam mengatasi suatu permasalahan. Peran aktor dalam pembuat kebijakan merupakan faktor yang sangat penting dalam sebuah sistem politik pemerintahan atau negara. Kebijakan yang dirumuskan oleh aktor pembuat kebijakan dalam melihat persoalan dan mengatasi problem juga dipengaruhi beberapa aspek yaitu nilai-nilai politik, organisasi, pribadi, nilai-nilai kebijakan dan ideologi.<sup>46</sup>

Pendidikan dan politik adalah 2 (dua) aspek fundamental dalam sistem sosial politik di negara manapun, baik negara maju maupun negara berkembang. Keduanya saling menunjang dan saling mengisi, dimana lembaga dan proses pendidikan berperan penting dalam membentuk perilaku politik masyarakat di suatu negara. Begitu juga sebaliknya, lembaga dan proses politik di suatu negara membawa dampak besar pada

<sup>41</sup> Ibid., 482-486.

<sup>42</sup> R.N. Gilchrist, *Principles of Political Science* (Madras: Orient Longmans, 1957), 1.

<sup>43</sup> Peter Merkl, *Continuity and Change* (New York: Harper and Row, 1967), 13.

<sup>44</sup> Rod Hague, *Comparative Government and Politics* (London: Macmillan Press, 1998), 3.

<sup>45</sup> Miriam Budiardjo, *Dasar-Dasar Ilmu Politik* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 15.

<sup>46</sup> Budi Winarno, *Teori dan Proses Kebijakan Publik* (Yogyakarta: Media Pressindo, 2002), 13-15.

karakteristik pendidikan di negara tersebut. Ada hubungan erat dan dinamis antara pendidikan dan politik di setiap negara. Hubungan tersebut adalah realitas empiris yang telah terjadi sejak awal perkembangan peradaban manusia dan menjadi perhatian para ilmuwan. Reorientasi dan reformulasi pendidikan nasional tidak akan pernah lepas dari konteks dan dinamika politik sebuah bangsa. Sistem pendidikan nasional hanyalah bagian dari sistem pembangunan nasional secara keseluruhan. Sehingga sangatlah lumrah ketika system pendidikan berubah ketika orientasi pembangunan juga berubah yang jelas mempengaruhi perubahan orientasi sistem pendidikan nasional.<sup>47</sup> Oleh sebab itu, kompetisi yang terjadi antar bangsa menurut pangambil dan penentu kebijakan pendidikan adalah untuk mencari dan merumuskan kebijakan pendidikan yang mampu menjawab tantangan zaman, sekaligus secara bersamaan sistem pendidikan itu mampu menjaga identitas budayanya.

Dale membedakan antara politik pendidikan dan pendidikan politik dengan mengemukakan pernyataannya. Baginya, politik pendidikan adalah studi terhadap efektivitas sistem pendidikan dan bentuk-bentuk pengelolaan pendidikan dalam mencapai tujuan yang dibebankan kepada mereka. Dale kemudian mengemukakan 3 (tiga) ciri utama studi ini: (1) mempertanyakan proses pembuatan keputusan, (2) mereduksi politik menjadi administrasi, dan (3) terfokus pada *machinery* (perangkat kerja).<sup>48</sup> Menurut Dale, politik pendidikan adalah relasi antara produksi tujuan-tujuan dan bentuk-bentuk pencapaiannya. Fokusnya ada pada kekuatan yang menggerakkan *machinery*, sebagaimana dan dimana *machinery* tersebut diarahkan. Konsentrasi kejadian politik pendidikan bagi Dale ada pada peranan negara. Dirinya meyakini melalui studi tentang politik pendidikan dapat menerapkan pola-pola, kebijakan, dan proses pendidikan dalam masyarakat.

### Catatan Akhir

Kajian mengenai ideologi ternyata tidak lepas dari kajian *worldview* (pandangan dunia). *Worldview* juga menyangkut persoalan umum tidak hanya dunia fisik tapi juga metafisis, meskipun lebih luas dari pada pengertian ideologi. Namun kajian *worldview* dapat mengetahui hakikat sebuah ideologi suatu bangsa. Ideologi lebih khusus terkait pikiran yang mempengaruhi dan mendorong tindakan sosial dan politik. Jelas bahwa, ketika peradaban Islam dan Barat dikaji melalui *worldview* maka terlihat perbedaan antara keduanya. Hal ini berimplikasi pada konsep ideologi keduanya yang mempengaruhi konsep ilmu dan praktik pendidikan. Sudah

---

<sup>47</sup> Diana Nabida Musnir, "Arah Pendidikan Nasional Dalam Perspektif Historis," dalam Shindunata (Ed), *Menggagas Paradigma Baru Pendidikan Demokrasi, Otonomi, Civil Society dan Globalisasi* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 65.

<sup>48</sup> Roger Dale, *The State and Education Policy* (UK: Open University Press, 2009), 24.

barang tentu hal ini merupakan konsekuensi logis dari sebuah bangunan peradaban. Dan terlihat jelas muatan dan pertarungan bahkan dominasi suatu *worldview* dan ideologi serta praktik politik pendidikan Islam dalam konteks pendidikan di Indonesia.[]

### Daftar Rujukan

- Acikgence, Alparslan. *Islamic Science: Towards Definition*. Kuala Lumpur: ISTAC 1996.
- Acikgence, Alparslan. "The Framework for A History of Islamic Philosophy," *al-Shajarah: Journal of The International Institute of Islamic Thought and Civilization* 1, no. 6 (1996).
- Arifi, Ahmad. *Politik Pendidikan Islam Menelusuri Ideologi dan Aktualisasi Pendidikan Islam di Tengah Arus Globalisasi*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Aşbahānī (al), Abū Nu‘aym. *Ḥilyat al-Awliyā’*. Mesir: al-Sa‘ādah Press, 1357 H.
- Attas (al), S.M.N. "The Worldview of Islam, An Outline, Opening Adress," dalam Sharifah Shifa al-Attas (ed), *Islam and the Challenge of Modernity, Proceeding of the Inaugural Symposium on Islam and the Challenge of Modernity: Historical and Contemporary Context*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1996.
- Attas (al), S.M.N. *Al-Attas in His Prolegomena to The Metaphysics of Islam an Exposition of the Fundamental Element of the Worldview of Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1995.
- Attas (al), Syed Muhammad Naquib. *Islam, Secularism, and The Philosophy of The Future*. London: Mansell, 1985.
- Bachelard, Gaston. *The New Scientific Spirit*. Boston: Beacon Press, 1984.
- Bakar, Osman. *Tauhid Dan Science: Islamic Perspective on Religion and Science*, terj. Yuliani Liputo dan Nasrulloh. Bandung: Pustaka Hidayah, 2008.
- Budiarjo, Miriam. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Dale, Roger. *The State and Education Policy*. Mylton Keynes, UK: Open University Press, 2009.
- Gilchrist, R.N. *Principles of Political Science*. Madras: Orient Longmans, 1957.
- Hague, Rod. *Comparative Government and Politics*. London: Macmillan Press, 1998.
- Khalīfah b. Khayyāṭ. *Al-Tārīkh*. Najaf: al-Adab Press, 1967.
- Masruri, Hadi dan Imron Rossidy, *Filafat Sains dalam Alquran: Melacak Kerangka Dasar Integrasi Ilmu dan Agama*, cetakan pertama. Malang: UIN Malang Press, 2007.
- Mawdūdī (al), *The Process of Islamic Revolution*. Lahore: t.p, 1967.

- Melsen, Van. *Ilmu Pengetahuan dan Tanggung Jawab Kita*, terj. Bertens. Jakarta: Gramedia.
- Merkl, Peter. *Continuity and Change*. New York: Harper and Row, 1967.
- Musnir, Diana Nabida. "Arah Pendidikan Nasional Dalam Perspektif Historis," dalam Shindunata (Ed), *Menggagas Paradigma Baru Pendidikan Demokrasi, Otonomi, Civil Society dan Globalisasi*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Science and Civilization in Islam*, terj. Mahyudin. Bandung: Bandung, 1997.
- Qutb, Muḥammad Sayyid. *Muqawwam al-Taṭawwur al-Islāmī*. Kairo: Dār al-Shurūq, t.th..
- Ravert, Jerome R. *The Philosophy of Science*, terj. Saut Pasaribu. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Riḍā, Muḥammad Jawwād. *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam Perspektif Sosiologis-Filosofis*, terj. Mahmud Arif. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002.
- Rosenthal, Franz. *Knowledge Triumphant: The Concept of Knowledge in Medieval Islam*. Leiden: E.J.Brill, 1970.
- Sijistānī (al), Abū Dāwud. *Al-Sunan*. Egypt: Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥallabī, 1371 H.
- Smart, Ninian. *Worldview: Crosscultural Explorations of Human Belief*. New York: Charles Scribner's Sons, t.th.
- Wall, Thomas F. *Thinking Critically About Philosophical Problem: A Modern Introduction*. Australia: Wadsworth Thomson Learning, 2001.
- William F. O'Neill, *Educational Ideologies: Contemporary Expressions of Educational Philosophies*, terj. Omi Intan Naomi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 35.
- Winarno, Budi. *Teori dan Proses Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Media Pressindo, 2002.
- Zayn (al), Shaykh 'Aṭīf. *Al-Islām wa Idūljīyyāt al-Insān*. Beirut: Dār al-Kitāb al-Lubnān, 1989.